

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak adalah anugerah dari Allah SWT yang dititipkan kepada pasangan suami istri, sehingga anak harus senantiasa disayangi, diurus, di didik, dipelihara dengan sangat baik. Dalam UU RI Nomor 35 tahun 2014 mengenai perlindungan anak, diantaranya anak ialah tunas, potensi, dan generasi penerus untuk cita-cita perjuangan bangsa masa depan yang perlu dilindungi. Mempunyai anak merupakan kebahagiaan luar biasa bagi setiap pasangan suami istri dan pasti mendambakan kelahiran anaknya dalam keadaan normal maupun sempurna tanpa kurang apapun. Ada sebagian anak yang terlahir dalam keadaan sempurna maupun normal, ada pula sebagian anak yang terlahir dalam keadaan cacat atau kekurangan, kekurangan dalam hal fisik maupun mental. Cacat atau kekurangan secara fisik mempunyai ciri yaitu keadaan fisiknya tidak sama dengan anak pada umumnya, kematangan motorik atau gerak yang lambat. Sedangkan cacat mental mempunyai ciri lemah dalam ingatan atau lambat dalam berfikir atau mengingat. Dengan kata lain Ketidak normalan atau kekurangan tersebut ialah *special needs children* atau anak berkebutuhan khusus (ABK).

Menurut Novia Lestari (2018:2) Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mengalami gangguan fisik, psikis, perilaku, koognitif, intelegensi, komunikasi, dan emosi sehingga membutuhkan pengajaran secara khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang tidak bisa disamakan dengan anak-anak lainnya,

yang mempunyai keistimewaan dengan perbedaanya. Anak yang memiliki gangguan dalam komunikasi bisa juga di kategorikan dengan anak penyandang autis.

Autis ialah sebuah sindrom yang disebabkan oleh kerusakan otak kompleks yang mengakibatkan terjadinya gangguan perilaku, emosi, komunikasi, dan interaksi sosial. Untuk itu, banyak hal yang harus dilakukan untuk membuat penyandang autis tersebut menjadi lebih bahagia untuk kehidupannya. Perhitungan jumlah penyandang autis merujuk pada kasus dan prevalensi autis, yaitu dua kasus baru setiap 1.000 penduduk per tahun dan 10 kasus per 1.000 penduduk. Jumlah penduduk Indonesia adalah 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14 persen, oleh sebabnya penduduk Indonesia penyandang autis di prediksi 2,4 juta jiwa penduduk dengan penambahan 500 jiwa penduduk per tahun (Badan Pusat Statistik : 2018).

Kondisi autis ialah dari sebagian anak akan menunjukkan gangguan kecakapan dalam berkomunikasi, gangguan dari kognisi sosial, gangguan keterampilan sosial, dan gangguan interaksi sosial, juga pengulangan perilaku tertentu. Penyandang autis memiliki gangguan terbesar dalam dirinya yaitu gangguan interaksi sosial, komunikasi dan adanya perilaku minat yang tidak biasa (Wojciechowski, Raed, 2018). Gangguan yang dimiliki oleh anak autis dapat menghalangi untuk mengekspresikan perasaan, Hasrat, keinginan dalam berbahasa, menarik diri dari lingkungan, menghindari kontak mata, dan lebih suka menyendiri.

Semua orang dalam kehidupan sehari-hari tidak akan lepas untuk berkomunikasi, sama saja dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang harus berkomunikasi juga. Adanya keinginan atau kemampuan untuk melakukan komunikasi akibat dari dukungan lingkungan. Komunikasi yang sedikit akan membawa kesalahan dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Sebenarnya, semua informasi tetap masuk tetapi daya pikir anak autis mengalami hambatan dalam memproses informasi secara maksimal, yang dapat menyebabkan seorang anak autis tampak tidak tertarik terhadap lingkungan atau senang menyendiri. Kenyataannya komunikasi merupakan bentuk sebuah ungkapan dari bahasa lisan dan berbicara ialah alat atau sarana seseorang dalam menyampaikan sesuatu secara lisan.

Di Indonesia, terdapat banyak anak autis yang mengalami kesulitan untuk berkomunikasi. Salah satunya di kota Bandung tepatnya di sekolah luar biasa inklusi masih terdapat anak-anak autis yang kesulitan berkomunikasi. Sehingga tidak jarang masyarakat masih memandang anak autis itu memiliki gangguan jiwa karena sulit berkomunikasi dan berinteraksi. Kemudian, ada saja dari pihak keluarga maupun orang tua yang membedakan anaknya dengan selalu menempatkan diprioritas paling rendah, bahkan banyak sekali didapati anak penyandang autis diasingkan, dibatasi dan ditutup-tutupi, sehingga lambat laun akan memicu perilaku tertutup pada anak.

Anak-anak autis dikira sebagai anak yang anti sosial, tidak memiliki simpati sehingga dijauhi oleh teman-temannya maupun lingkungan. Banyak sekali celotehan-celotehan yang diutarakan oleh sebagian orang bahwa ketika seseorang

sedang menyendiri itu disebut dengan anak autis. Padahal tidak seperti itu, sebab anak autis pun ingin disamakan seperti kita, jangan sampai celotehan-celotehan menyakiti hati seseorang. Memang Permasalahan anak autis sebabkan terganggunya komunikasi, kognisi dan kepandaian dalam bersosial, dan berinteraksi sosial. Dari hal-hal tersebut merupakan perkara penting untuk persiapan anak-anak menghadapi kehidupan yang sesungguhnya. Anak penyandang autis yang akan menempuh usia sekolah, mereka bakal merasa kesulitan untuk mengungkapkan dirinya, membahasakan kemauannya kepada orang lain, sehingga dia akan menyendiri dan sulit untuk berkomunikasi.

Menurut *National Association of School Psychologists* (2012) mengutarakan bahwa banyak juga anak berkebutuhan khusus menampilkan hal-hal yang positif dan membanggakan, mampu berkomunikasi sosial, mempunyai keterampilan untuk membuat keputusan sosial yang akan mengikat hubungan antar diri mereka sendiri dan mempermudah keberhasilan mereka di sekolah.

Salah satu cara untuk merawat anak penyandang autis yang masih belum bisa cakap dalam berkomunikasi ialah dengan dimasukkannya ke lembaga pendidikan khusus bagi anak penyandang autis. Lembaga pendidikan khusus bermaksud untuk mendukung dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak penyandang autis agar dapat diakui oleh lingkungan sekitar baik keluarga ataupun teman-teman seusianya. Seperti di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati yang juga menciptakan pelayanan bimbingan islami melalui audio murottal al-Quran dalam program keagamaanya untuk merawat anak-anak autis yang masih

mempunyai kesulitan dalam berkomunikasi. Siswa yang saya teliti 5 orang siswa laki-laki dari jumlah siswa 78.

Adanya bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak-anak penyandang autisme yang didambakan oleh masyarakat luas, mempersiapkan kehidupan yang lebih baik, menanamkan pendidikan aqidah, membina kepribadian, mengoptimalkan komunikasi yang baik. Supaya anak-anak penyandang autisme tidak diregangi dan dibedakan oleh masyarakat. Sekolah Luar Biasa ini memakai satu metode seperti mendengarkan doa-doa, dzikir dan ayat-ayat al-Quran melalui bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran. Anak-anak tidak hanya mendengarkan bacaannya saja tetapi sekaligus dibimbing untuk dapat membaca dan melafalkan apa yang sudah mereka dengar.

Dari latar belakang penelitian diatas, maka penulis termotivasi untuk lebih memperdalam pembahasan mengenai **BIMBINGAN ISLAMIS DENGAN AUDIO MUROTAL AL-QURAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI ANAK AUTIS**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, diperoleh beberapa hal yang perlu dikaji. Adapun fokus dan pertanyaan penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Bagaimana program bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Kabupaten Bandung?

3. Bagaimana hasil penerapan bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan islami menggunakan audio murottal al-Quran pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari proses bimbingan islami menggunakan audio murottal al-Quran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Kabupaten Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan hal baru untuk pembimbing supaya dapat lebih memperhatikan dan mengawasi komunikasi anak penyandang autisme di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Kabupaten Bandung, serta penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangan akademis bagi disiplin ilmu bimbingan dan konseling pada umumnya dan secara khusus dapat menambah khasanah keilmuan pada bimbingan islami. Hasil penelitian ini juga dapat menambah wawasan mengenai pelaksanaan bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa autisme.

2. Secara Praktis

- a. Dari penelitian ini diharapkan mampu membantu pembimbing untuk memahami dan menjadikan bahan pengkajian serta solusi nyata dalam persoalan juga kendala yang dihadapi selama pelaksanaan atau proses bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autisme di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati.
- b. Penelitian ini juga diharapkan kepada orang tua untuk dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autisme dengan mencoba memberikan bimbingan di rumah menggunakan audio murottal al-Quran.

- c. Bagi mahasiswa yang sedang menempuh gelar sarjana supaya menambah wawasan pemahaman tentang bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Mengkaji beberapa permasalahan dari yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui hasil implementasi dari bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis. Kemudian perihal ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai pijakan penelitian yang dilakukan. Berikut beberapa hasil penelitian pendukung tersebut :

- a. Penelitian yang dilaksanakan oleh Evi dan Meilan (2016), Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia Universitas Islam Sultan Agung dengan judul "*Speech Therapy Al-Quran Untuk Anak Autis*" di Pusat Terapi Autisma Semarang. Pandangan dari penelitian tersebut menunjukan *Speech Therapy* Al-Quran dapat mengembangkan atau meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak yang mempunyai gangguan autis.
- b. Penelitian yang garap oleh Astri (2019), Fakultas Ushuludin dengan judul "*Terapi Al-Quran Bagi Anak Autisme di Sekolah Khusus Taruna*"

Al-Quran Ngaglik, Sleman, Yogyakarta” di Sekolah Khusus Taruna Al-Quran Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan pengaruh yang progres dan tepat bagi anak autisme yaitu ketentraman, meningkatkan konsentrasi belajar, mampu menjalin sosial, mandiri, dan mampu melafal dan menghafalkan bacaan al-Quran meskipun terbatas.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyo (2018), Fakultas Ilmu Kesehatan menggunakan judul “ *Gambaran Pengaruh Terapi Murotal Terhadap Aktivitas Motorik Anak Autis dipusat Pelayanan Autis Sragen*” dipusat Pelayanan Autis Sragen. Hasil dari penelitian tersebut membawa peningkatan aktivitas motoric kasar dan motoric halus anak autis, perkembangan komunikasi meningkat, dan mengalami penurunan sikap sangat aktif dan membuka diri setelah diberikan terapi al-Quran.
- d. Penelitian yang berjudul “*Terapi Murottal Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Autis di sekolah luar biasa Negeri (SLBN) 1 Bantul Yogyakarta*” yang dilakukan oleh Mega Nurul Anah (2016). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan komunikasi yang cukup signifikan.

Beberapa skripsi yang telah penulis uraikan diatas membahas tentang kemampuan komunikasi dan anak autis. Namun dari beberapa pemaparan skripsi diatas belum ada yang melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati Cileunyi Kabupaten Bandung. Oleh

karena itu kiranya dapat dijadikan alasan bahwa judul skripsi ini layak untuk diteliti, karena belum ada skripsi yang secara spesifik membahas tentang Bimbingan Islami dengan audio murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

2. Landasan Teoritis

Penelitian ini dilandaskan pada asumsi sebuah teori model komunikasi, yaitu model S-M-C-R-E dari Everett M. Roger dan W. Floyd Shoemaker (1971). Teori ini dianalogikan dengan proses bimbingan islami yang implementasinya identik dengan aktivitas komunikasi, didalamnya terdiri dari *source* (sumber/komunikator), *message* (pesan), *channel* (media), *receiver* (penerima pesan/komunikan), *effect* (dampak). Model komunikasi S-M-C-R-E di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Source, yaitu individu atau pejabat humas yang berinisiatif sebagai sumber atau untuk menyampaikan pesan-pesannya. (Ruslan, 2012:71).
- b. Message, adalah suatu gagasan, ide berupa pesan, informasi, pengetahuan, ajakan, bujukan atau ungkapan yang akan disampaikan komunikator kepada komunikan (Ruslan, 2012:71). Onong Uchjana Effendi (1993) menuliskan bahwa pesan adalah lambang bermakna (meaningful symbols) yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator.
- c. Receiver, merupakan pihak yang menerima pesan dari komunikator. Receiver seringkali disebut sebagai komunikan.

- d. *Channel*, berupa media, sarana, atau saluran yang dipergunakan oleh komunikator dalam mekanisme penyampaian pesan-pesan kepada khalayaknya (Ruslan, 2012:71). Definisi lain menuliskan bahwa channel adalah sarana untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. (Effendy, 1993:14).
- e. *Effect*, suatu dampak yang terjadi dalam proses penyampaian pesan-pesan tersebut, yang dapat berakibat positif maupun negatif menyangkut tanggapan, persepsi, dan opini dari hasil komunikasi tersebut (Ruslan, 2012:71).

Asumsi dasarnya adalah pesan yang disampaikan pembimbing kepada terbimbing melalui media tertentu akan menimbulkan efek atau pengaruh tertentu. Sejalan dengan fokus penelitian yang akan dilakukan yaitu bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis, bahwa proses pemberian bantuan dari pembimbing kepada anak autis menggunakan media audio murottal al-Quran yang nantinya akan menimbulkan dampak bagi kemampuan komunikasi anak autis.

Terminology autistic di kemukakan oleh Eugen Bleuler seorang Psikiatrik Swiss pada tahun 1911, kemudian tahun 1943 Leo Kanner menguraikan tentang anak autistic pada masa anak-anak awal. Menurut Jeff Sigafos (2014) Autisme ialah gangguan perkembangan saraf yang berhubungan dengan deficit yang berkepanjangan dalam masalah juga gangguan komunikasi sosial dan interaksi sosial, kepentingan terbatas dan perilaku pengulangan. Anak autis

diterangkan sebagai gangguan perkembangan tertanam atau bawaan yang ditandai dengan adanya ketidak normalan dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun (Silvia & Rizka, 2017).

Pandangan Reber (1985) dalam Trevarthen (1998) mengutarakan bahwa autis dapat dimaksudkan sebagai kondisi seseorang yang luar biasa, asyik dengan dunianya dan dirinya sendiri. definisi ini menunjukkan pada bagaimana anak-anak autis belum pandai menyesuaikan minat dengan orang lain, selain itu juga kehilangan beberapa pemfokusan perilaku seperti pada anak kebanyakan. Autis ialah sebuah sindrom yang disebabkan oleh ketidak sempurnaan otak kompleks yang menimbulkan terjadinya gangguan perilaku, emosi, komunikasi, dan interaksi sosial (Mayrani, 2013:70).

Adapun ayat yang dijadikan acuan yaitu QS. Ar Rahman [55] : 1-4,

(الرَّحْمَةُ) ١ “(Allah) yang Maha pengasih (1).”

(الْقُرْآنَ عَلَّمَ) ٢ “Yang telah mengajarkan Al Qur’an(2).”

(الْإِنْسَانَ خَلَقَ) ٣ “Dia menciptakan manusia (3).”

(الْبَيَانَ عَلَّمَهُ) ٤ “Mengajarnya pandai berbicara (4).”

Allah SWT yang Maha Pengasih yang telah menciptakan manusia, menurunkan Alquran kemudian mengajarkan dan membimbing manusia.

Dikutip dari Erhamwilda, Menurut uraian dari Hamdani Bakran Adz – Dzaky (2012) bimbingan adalah suatu kegiatan memberikan bantuan, pengajaran, dan tumpuan atau pedoman, kepada seseorang dalam hal

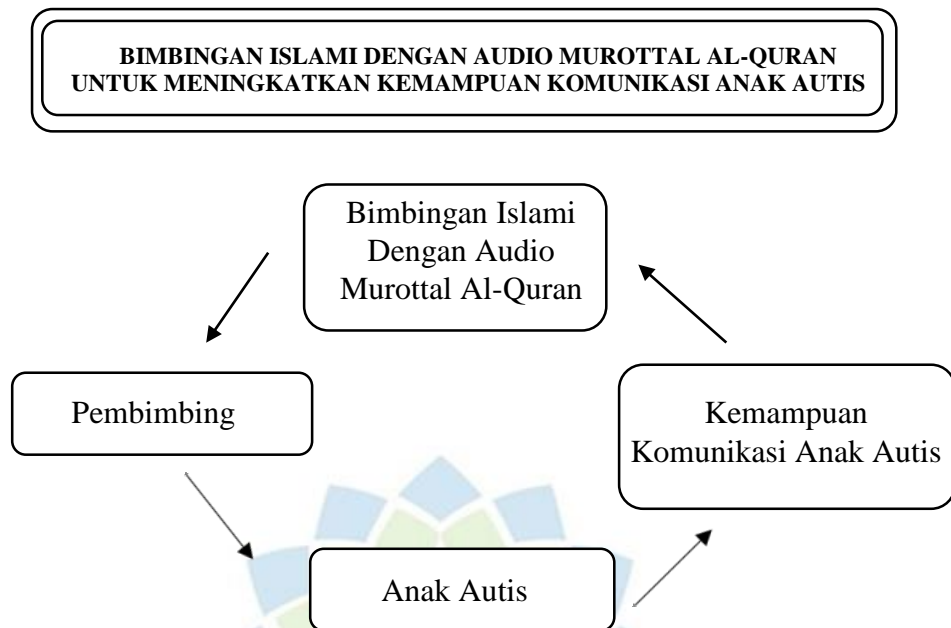
bagaimana seharusnya mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanannya, dan keyakinannya, serta dapat keluar atau menyelesaikan permasalahan hidupnya serta dapat menjalani kehidupan yang positif dan mandiri berdasarkan Al – Quran dan Hadits.

Berdasarkan ayat ke empat surat ar-Rahman yang artinya “*Mengajarnya pandai berbicara*” bahwa manusia disebut *al-Bayan* yang mengandung arti mampu berkomunikasi.

Menurut Nurhadi & Kurniawan (2017) Komunikasi adalah proses pemberian atau pengutaraan pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau memberi kabar, dengan tujuan mengubah tindakan, perbuatan, pandangan, dan perilaku, baik langsung berhadapan maupun tidak langsung (virtual) menggunakan alat bantu.

Dengan demikian, bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Aelakshahati menyokong anak penyandang autis supaya mampu meningkatkan kemampuan komunikasi serta dapat mengisi kerohaniaan untuk ketenangan psikis atau jiwa anak-anak autis, karena anak penyandang autis diketahui condong terhadap emosi yang tidak terkendali.

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut ini peneliti akan menguagikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati berada di bawah kaki gunung manglayang, di Kampung Cibiru Beet Hilir RT 05/RW 13 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung. Keberadaan tempat ini tidak begitu jauh dari tempat peneliti, tempat ini pun masih bisa dijangkau oleh kendaraan, kemudian alasan peneliti memilih peneliatian dilokasi tesebut ialah karena peneliti ingin mengetahui dan memperdalam mengenai bimbingan apa yang digunakan dan dilakukan untuk

meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selalaksahati ini.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma konstruktive, maka kenyataan itu reaksi dari wujud atau bentukan manusia itu. Pengetahuan hasil manusia tidak bersifat statis tapi dinamis yaitu bertambah terus. Penelitian ini berprinsipkan pada paradigma konstruktive yang berpaham bahwa pengetahuan itu bukan hanya akibat dari pengalaman terhadap bukti, tetapi ini hasil pemikiran dari semua subjek yang telah diteliti. Persepsi manusia terhadap kenyataan sosial bertaut pada subjek dan bukan objek, sudah diketahui bahwa pengetahuan bukan hanya dari pelajaran masa lampau saja tetapi hasilnya ada pertambahan dari setiap pemikiran atau paham-paham dari setiap manusia.

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah dengan pendekatan studi kasus. Suatu pendekatan untuk mengkaji, menerangkan, atau merumuskan suatu kasus dalam posisinya secara alami tanpa adanya peneobosan dari pihak lain, hal itu dinamakan dengan studi kasus. Alasan penggunaan pendekatan jenis studi kasus ialah karena metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang pelaksanaannya bisa menggunakan studi kasus maupun studi komparasi. Untuk itu jenis pendekatan ini dipilih karena memiliki karakter yang cenderung bisa mengamati, memperhatikan permasalahan dengan suatu kebijakan dan pelaksanaannya. Karena hal penting

dari penelitian ini ialah bagaimana pengaplikasian bimbingan islami dengan murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis yang ada di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati.

3. Metode Penelitian

Seperti yang telah dikemukakan dalam tujuan penelitian, metode pengumpulan data ialah dengan deskriptif kualitatif (Bungin, 2001 : 48). Adapun peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti berusaha untuk menguraikan, mendeskripsikan pelaksanaan program bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati, kampung Cibiru Beet Hilir RT 05/RW 13 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menskemakan, merangkum berbagai situasi dan kondisi serta berbagai ciri kenyataan atau relita sosial serta menjadi objek penelitian yang berusaha mengajak realitas itu unggul dipermukaan sebagai suatu karakter, sifat, model, tanda tentang kondisi maupun situasi yang ada.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data ialah jawaban atas persoalan penelitian yang dikemukakan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun jenis data pada penelitian ini yaitu :

1. Program bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Kabupaten Bandung.
2. Proses pelaksanaan program bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Hasil penerapan bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati Cileunyi Kabupaten Bandung.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Data primer ialah segala sumber data-data yang langsung dihimpun oleh peneliti dari objek penelitian (Suryana, 2009: 172). Salah satu diantaranya ialah dari Pendiri Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati, Pembimbing/Pengasuh dan guru atau Pengajar yang berkenaan dengan judul peneliti ialah bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati Kampung Cibiru Beet Hilir RT 05/RW 13 Desa Cileunyi Wetan Kabupaten Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data pendukung yang berkaitan dengan judul, umusan permasalahan dan pembahasan penelitian yang beakar dari dukungan konsep, teori, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan ialah subjek yang akan memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini yang dimaksud infoman ialah pendiri yayasan, pengasuh atau pembimbing asrama dan pengajar di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati.

Unit analisis ialah anggota individu atau kelompok yang diteliti sepeti kegiatan, aktivitas dari individu atau kelompok tersebut (Hamidi, 2010:95).

Berdasarkan pengertian unit analisis tersebut maka dapat di persepsikan bahwa unit analisis dalam penelitian ialah subjek yang akan diteliti secara spesifik. Sudah diketahui bahwa unit analisis dari pembahasan ini ialah anak autis yang ada di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selaksahati.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik purposive yaitu dengan menentukan secara langsung. Kemudian informan ini bisa memberikan informasinya mengenai pelaksanaan bimbingan islami bagi anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma Bunda Bening Selaksahati.

6. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa cara atau teknik pengumpulan data yang signifikan diantaranya sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan salahsatu kegiatan ilmiah berdasarkan pengalaman yang sesuai dengan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui pengalaman panca indra tanpa menggunakan kecurangan apapun (Hasyim Hasanah, 2016 : 21). Teknik ini dipakai untuk mengetahui gambaran serta memperoleh data yang lengkap tentang bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati.

2. Wawancara

Wawancara ialah salahsatu kaedah mengumpulkan berbagai data maupun informasi yang paling bisa digunakan dalam penelitian sosial (Mita Rosaliza, 2015 : 71). Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dan berbagai data terkait dengan bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis. Wawancara dilakukan kepada pembimbing yang ada di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati Kabupaten Bandung.

3. Dokumentasi

Menurut Blasius (2017:53) dokumentasi ialah penggambaran visual, pemilihan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti keterangan seperti gambar, guntingan

koran, dan bahan rujukan lain. Dokumentasi dilakukan untuk dapat diarsipkan dalam laporan yang berkaitan dengan penelitian terkait bimbingan islami dengan audio murottal al-Quran untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati Kabupaten Bandung.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

a. Triangulasi

Pengecekan data banyaknya sumber dengan beragam cara, dan lamanya waktu untuk menguji kredibilitas. Data didapatkan dan telaah oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang akan diminta kesepakatan dengan tiga sumber data.

b. Refleksi

Peneliti dibantu oleh pembimbing untuk menjalankan analisis atau telaah dan refleksi hasil tindakan dari bimbingan islami. Untuk keperluan analisis dilaksanakan dengan melakukan satu-satu pengamatan tentang temuan di lapangan.

c. Otentisitas

Dalam penelitian ini peneliti meyakinkan validitas data yang sudah diperoleh dari data primer maupun data sekunder. Data yang dinyatakan sah melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang kebenaran datanya, sehingga tidak ragu dalam mengambil kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini ialah mengumpulkan data-datanya terlebih dahulu sampai kumplit dan terkumpul, tahapan berikutnya ialah menganalisis data. Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara adanya perundingan data kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih yang mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri pribadi dan oleh orang banyak.

Tahapan- tahapan yang harus dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Validasi seluruh data yang sudah terkumpul, baik melalui penelitian atau observasi, wawancara, dan pemilahan terhadap data yang tidak diperlukan. Tahapan ini dilakukan karena meminimalisir kesalahan atau ketidak tepatan dan memastikan kembali data yang akan dianalisis sesuai dengan kebutuhan kita.
2. Pengurangan data dan memilih hal penting dengan memusatkan pada pola serta kesesuaian temanya, sehingga informasi dan data yang telah dirangkum akan memberikan gambaran yang tepat dan jelas serta harus di fokuskan sesuai dengan permasalahan.
3. Mendisplaykan data, digunakan untuk mengutarakan data dalam bentuk deskripsi singkat bagan, hubungan tiap kategori. Namun, karena penelitian ini kualitatif maka dalam pengutaraan atau penyajian data

dilakukan dengan bentuk tertulis atau teks yang bersifat narasi. Maka dari itu akan mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan memahami yang akan di lakukan selanjutnya.

4. Langkah terakhir ialah pengambilan kesimpulan dan verifikasi data yang valid. Penarikan kesimpulan ialah pengamatan ulang pada ulasan dan catatan yang ada di lapangan atau simpulan dapat amati sebagai makna yang muncul dari data yang harus diuji realitasnya, kekokohnya, dan kecocokannya, yaitu merupakan validitasnya. Kesimpulan ialah tahap akhir dalam rangkaian analisis data, berisi tentang catatan uraian dari seluruh sub kategori tema yang tertera. Kesimpulan disini mengarah pada jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya dan mengungkap hasil penelitian.